

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan Kristen. Peran guru pada pendidikan Kristen bukanlah semata-mata sebagai pengajar yang hanya memberikan ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang mendidik dan membimbing serta memperlengkapi setiap siswa dalam semua tahap pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, khususnya dalam cara berpikir, sikap, iman dan perilaku dengan berfokus kepada Kristus sebagai teladan. “Guru yang Agung dan Amanat Agung Yesus Kristus untuk menjadikan semua murid yang dewasa secara rohani berdasarkan pada Firman Tuhan dan Kuasa Roh Kudus.”¹ Kemudian selain itu, B.S. Sidjabat mengatakan,

peran guru pada pendidikan Kristen adalah membantu peserta didik untuk bertumbuh secara utuh, membekali siswa dengan spiritual, moral, dan etika hidup, karena pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi secara intelektual dalam arti pembentukan kemampuan berpikir peserta didik saja, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didik secara moral dan etis, berfungsi dalam mengembangkan kompetensi peserta didik untuk memahami, mengenal dan menerima dirinya sebagai makhluk sosial, dapat hidup bersama dengan rekan-rekannya, serta membimbing peserta didik supaya bertumbuh, tegar dan dewasa dalam iman.²

Sehubungan dengan hal itu, setiap guru kristen sangat diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang

¹J.M. Pricc, *Yesus Guru Agung* (Jakarta: LBB, 2000), hlm. 17.

²B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993).hlm.

bersifat teologis, psikologis dan pedagogis. “Seorang pendidik Kristen hendaknya memiliki kerohanian yang baik, memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, guru yang terbuka secara psikologis yang ditandai dengan kesediaannya untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik itu dengan siswa, teman sejawat, maupun dengan orangtua murid. Ia harus memiliki empati yang tinggi, yang dapat menjadi teladan bagi pembelajar. Jika salah seorang muridnya mengalami masalah atau kesulitan belajar, ia menunjukkan simpati serta berusaha memberikan bimbingan atau mencari jalan keluar.

Guru Kristen yang memiliki karakteristik kepribadian yang bersifat pedagogis adalah guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme keguruan. Kompetensi dan profesionalisme keguruan merupakan kemampuan seorang guru dalam menjalankan profesi keguruannya, melaksanakan tugas-tugasnya secara bertanggung jawab. “Kompetensi guru yang bersifat pedagogis meliputi kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotor.”^{3 4}

Kompetensi kognitif guru adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang studi yang diajarkannya. Seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkannya. Selain itu juga, seorang guru harus menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan keguruan, yang meliputi ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, metode mengajar, teknik evaluasi.

Kompetensi afektif guru meliputi perasaan dan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Ia mampu menerima kelemahan dan kelebihan diri sendiri

³ Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), hlm. 25.

⁴Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm.

maupun orang lain. Kompetensi afektif guru adalah kemampuan guru dalam bersikap, bertutur kata, memberikan teladan kepada siswa. Oleh karena itu kehidupan guru hendaknya meneladani kehidupan Yesus yang hidupnya selalu dilandasi dengan kasih, tidak mementingkan diri sendiri, rendah hati dan setia.

Keteladanan hidup Yesus dijelaskan dalam Filipi 2 : 1-11. Yesus memiliki sikap rendah hati, Ia tidak menganggap kesetaraanNya sebagai Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan Ia mau menjadi seorang hamba. Ia telah merendahkan diriNya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Ia melayani dengan penuh pengorbanan dan kesetiaan. “Kompetensi psikomotor guru adalah kemampuan guru dalam menyampaikan pengajarannya kepada siswa. Ia fasih dan lancar berbicara ketika menyampaikan uraian materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan para siswa.”⁵

Namun pada kenyataannya dewasa ini sebagian guru kurang melaksanakan perannya dengan baik, kualitas Kineija Guru-Guru Kristen semakin menurun, kemampuan kognitif, afektif serta psikomotor guru dirasakan kurang berkualitas. Para orang tua murid menilai guru dalam mengajar kurang profesional, penguasaan terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar. Salah satu sebabnya adalah karena kurangnya persiapan dalam mengajar yang menyebabkan penguasaan terhadap materi kurang. Metode yang digunakan kurang bervariasi sehingga peserta didik cepat bosan, siswa menjadi jenuh dalam belajar. Sebagian guru kurang kompeten dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga tidak dapat menguasai kelas dengan baik, konsentrasi

⁵B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), hlm. 45.

belajar siswa terganggu, interaksi guru dengan siswa kurang baik, guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, jika siswa bertanya guru memarahinya sehingga siswa menjadi pasif, guru terkesan malas, hasil ulangan tidak segera dibagikan kepada siswa, tidak melakukan evaluasi secara teratur, tidak melakukan remedial terhadap siswa yang memiliki nilai rendah, guru banyak memberikan pekerjaan rumah tetapi tidak pernah dikoreksi atau dibahas, tidak bersemangat dalam mengajar, kurang bertanggung jawab dan kurang disiplin, kehadiran kadangkala tidak tepat waktu, datang terlambat. Beberapa tahun yang lalu Homrighusen mensinyalir bahwa: “Ada sebagian guru yang terbukti bersikap tidak mendidik. Mereka memberikan hukuman badan di luar batas norma kependidikan.”⁶

Sebagian guru memiliki kemampuan afektif yang rendah. Konsep diri yang dimiliki guru bersifat negatif. Ia tidak dapat menerima dirinya dan orang lain apa adanya. Pengajarannya tidak dilandasi dengan kasih, bersikap mementingkan diri sendiri, tinggi hati dan tidak setia. Ia sering memandang curiga terhadap orang lain, bersikap negatif terhadap siswa, kurang berempati, sehingga ketika siswa memiliki masalah atau kesulitan belajar, guru tidak memiliki rasa simpati dan tidak mau memberikan bimbingan, ia tidak bersahabat dengan siswa, tidak ada komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Kemudian, sebagian guru juga memiliki kemampuan psikomotor yang rendah. Ia tidak dapat menyampaikan pelajaran dengan baik, bahasanya tidak fasih, tidak lancar sehingga siswa tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

⁶ E. G, Homringhausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 51.

Kualitas Kineija Guru-Guru Kristen tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah motivasi yang dimiliki guru dalam melayani Tuhan. Seorang guru yang memiliki motivasi yang baik dalam melayani Tuhan diharapkan memiliki kineija yang baik dalam mengajar dan mendidik. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan membuat sebuah studi tentang “Studi Korelasi antara Motivasi Mengajar Berdasarkan Nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam Filipi 2:1-11 dengan Kinerja Guru-Guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale-Tana Toraja.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Di SMA Negeri 3 Makale dalam menghadapi tantangan pendidikan, seorang guru dituntut untuk memiliki peran dan melaksanakannya dengan baik, peran guru jika dilaksanakan dengan baik memberikan pengaruh kepada kineija. Apakah ada hubungan antara peran seorang guru dengan motivasinya dalam bekeija?
2. Kualitas kineija seorang guru kristen di SMA Negeri 3 Makale dituntut untuk semakin meningkat guna menghadapi berbagai tantangan. Apakah ada hubungan antara motivasi seorang guru dan kualitas kineija guru-guru Kristen?
3. Setiap guru di SMA Negeri 3 Makale, khususnya guru-guru kristen dituntut untuk memiliki afektif, kognitif, psikomotor, sehingga bisa menjawab tantangan dalam dunia pendidikan. Apakah ada korelasi antara

4. motivasi seorang guru dalam mengajar dan kualitas kognitif, dan psikomotornya?
5. Pada umumnya setiap guru dituntut untuk mengajar secara profesional khususnya guru-guru kristen yang ada di SMA Negeri 3 Makale. Apakah ada korelasi antara motivasi seorang guru dalam mengajar dan profesionalitas dalam melaksanakan tugas mengajar?
6. Di SMA Negeri 3 Makale, setiap guru tanpa terkecuali harus mampu menguasai materi dan metode pengajaran dalam melaksanakan tugas mengajar. Jika seorang guru tidak menguasai materi dan metode pengajaran maka pelaksanaan pengajaran itu tidak maksimal. Apakah ada hubungan antara motivasi seorang guru dalam mengajar dan penguasaan materi dan metode dalam melaksanakan pengajaran?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi, maka yang akan diteliti penulis dalam penelitian ini adalah identifikasi masalah pada nomor 2 yaitu “hubungan motivasi mengajar berdasarkan Nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam Filipi 2:1-11 dengan kineija guru-guru kristen di SMA Negeri 3 Makale-Tana Toraja”.

D. Rumusan Masalah

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti membuat rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana hubungan antara motivasi mengajar berdasarkan Filipi 2 : 1-11 dengan kinerja guru-guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale-Tana Toraja?
2. Indikator yang dominan membentuk kineija guru-guru Kristen dalam mengajar di SMA Negeri 3 Makale-Tana Toraja?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi mengajar berdasarkan Filipi 2:1-11 dengan Kineija Guru-Guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale-Tana Toraja. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang:

1. Hubungan antara motivasi mengajar berdasarkan nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam Filipi 2:1-11 dengan Kineija Guru-Guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale-Tana Toraja.
2. Mengetahui indikator yang membentuk kineija guru-guru kristen dalam mengajar di SMA Negeri 3 Makale-Tana Toraja.

F. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi guru-guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale-Tana Toraja agar semakin meningkatkan kualitas motivasi melayani, meyakini panggilannya sebagai guru yakni untuk memuliakan Tuhan, mengajar dengan tidak mementingkan diri sendiri, mengajar dengan landasan kasih, rendah hati dan setia sehingga memiliki kineija yang baik.

Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai bahan pengembangan penelitian lebih lanjut.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, untuk memperoleh berbagai informasi dari tempat penelitian tentang masalah dalam karya ilmiah ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui *field research* yaitu dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan untuk menyusun kerangka teori dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan *library research* melalui study kepustakaan dengan meneliti buku-buku, artikel-artikel dan internet yang berkaitan dengan pembahasan dalam teori karya ilmiah ini.

I. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini akan membahas tentang studi korelasi antara motivasi mengajar berdasarkan nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam Filipi 2:1-11 dengan kineija guru-guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale-Tana Toraja, yang terdiri atas lima sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI, yang berisi pengertian mengajar, pengertian dan hakikat motivasi dan kineija guru, kerangka pikir korelasi motivasi melayani dan kineija guru-guru Kristen, dan hipotesis.

BAB III: Metodologi Penelitian, mencakup tentang tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel,

teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan kriteria analisis.

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Analisis berisi tentang pemaparan hasil penelitian, analisis rata-rata kategori, pengujian hipotesis dan analisis hasil lanjutan

BAB V : Penutup berisi Kesimpulan dan Saran-saran